



PERAN SOSIAL IBU DI KELUARGA FATHERLESS

¹Shila Arum Tsannia, ²Muhammad Arif Budiman Sucipto

^{1,2}Universitas Pancasila Tegal; Jl, Halmahera No. KM. 01, Mintaragen, Kec Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121, (0283) 351082, Indonesia

Contributor Email : ¹shilartsa03@gmail.com, ²arifupsa88@gmail.com

Received: August 26, 2025

Accepted: Oktober 10, 2025

Published: December 30, 2025

Abstract: This study examines the central role of mothers in fatherless families, where mothers bear the double burden of father absence (death, divorce or migration). The objectives are to describe the mother's social role, analyze adaptation strategies, understand the impact of the mother's dominant role on children, and present a picture of maternal resilience. Using qualitative methods, this study took primary data from Mrs. IM, a single mother since 2021 after her husband died, and secondary data from her children. Data were collected through interviews, observation and documentation, with validity assured through method triangulation. The results showed that Mrs. IM switched professions as a small food trader to fulfill her children's basic and supporting needs. She plays a protective role, including in health care and teaching manners. Mrs. IM applies permissive parenting with clear boundaries, guiding children's independence. She also sets an example through good speech, hard work, and patience, and maintains family harmony through communication. Support for children's social growth is also provided, although cognitive support is assumed to be from school. In conclusion, Mrs. IM showed extraordinary resilience in adapting and carrying out multiple roles after the death of her husband.

Keywords: Social role; Fatherless; Resilience

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran sentral ibu dalam keluarga fatherless, di mana ibu memikul beban ganda akibat ketiadaan ayah (kematian, perceraian, atau migrasi). Tujuannya adalah mendeskripsikan peran sosial ibu, menganalisis strategi adaptasi, memahami dampak peran dominan ibu pada anak, dan menyajikan gambaran ketangguhan ibu. Menggunakan metode kualitatif, studi ini mengambil data primer dari Ibu IM, seorang ibu tunggal sejak 2021 setelah suaminya meninggal, dan data sekunder dari anak-anaknya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, disertai validitas terjamin melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu IM beralih profesi sebagai pedagang makanan kecil untuk memenuhi kebutuhan dasar dan penunjang anak. Ia berperan sebagai pelindung, termasuk dalam perawatan kesehatan dan pengajaran sopan santun. Ibu IM menerapkan pola asuh permisif dengan batasan jelas, membimbing kemandirian anak. Ia juga menjadi teladan melalui tutur kata baik, kerja keras, dan kesabaran, serta menjaga keharmonisan keluarga melalui komunikasi. Dukungan pertumbuhan sosial anak juga diberikan, meskipun dukungan kognitif diasumsikan dari sekolah. Kesimpulannya, Ibu IM menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam beradaptasi dan menjalankan peran ganda pasca kematian suami.

Kata Kunci: Peran sosial; Fatherless; Ketangguhan

A. PENDAHULUAN

Keluarga yaitu satuan sosial paling dasar dalam struktur masyarakat yang lazimnya meliputi dari ayah, ibu, dan anak. Peran keluarga meliputi memberikan rasa aman dan cinta, membimbing, memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, serta menjadi sahabat yang baik untuk anak (Rachmawati & Rahmasari, 2024; Aini & Afdal, 2023). Secara struktural, unit keluarga meliputi dari tiga unsur pokok: ayah, ibu, dan anak, di mana

tiap elemen menjalankan fungsi sosial yang khas dan saling melengkapi (Nailufar et al., 2023). Sebagai unit sosial yang dinamis, keluarga terdiri dari individu-individu yang berbagi ikatan historis, sosial, dan emosional serta membentuk jaringan hubungan kompleks yang berkembang seiring waktu (Körün et al., 2025; Gladding, 2023). Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa keluarga ialah unit sosial fundamental yang idealnya meliputi ayah, ibu, serta anak. Struktur ini bukan hanya sekadar gabungan individu, melainkan sebuah sistem di mana setiap anggotanya memiliki fungsi sosial yang khas dan saling melengkapi.

Keluarga merupakan unit universal yang diatur oleh aturan tertentu, di mana setiap anggotanya mempunyai peran, kewajiban, dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Tanpa adanya aturan yang jelas serta fungsi yang dijalankan secara optimal, keberadaan keluarga kehilangan makna dan tidak mampu menciptakan keharmonisan atau kebahagiaan. Salah satu isu yang mencerminkan ketidakseimbangan dalam keluarga adalah fenomena *fatherless*, yang tidak hanya berkaitan dengan absennya sosok ayah secara fisik, tetapi juga melibatkan persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketimpangan peran, stereotip gender, serta ketidaksetaraan dalam tanggung jawab keluarga menjadi masalah yang patut mendapat perhatian serius (Anesti & Abdullah, 2024; Damayanti et al., 2023).

Konsep *fatherless* merujuk pada situasi di mana seorang anak mengalami ketiadaan peran figur ayah yang mendukung baik dari segi fisik maupun mental selama masa pertumbuhan anak (Nindhita & Pringgadani, 2023). Menurut Zakarsyi dan Badri (2023) ada beragam faktor penyebab ketidakhadiran peran ayah, di antaranya perpisahan orang tua, konflik dalam keluarga, kehilangan figur ayah, atau pekerjaan ayah yang mengharuskan tinggal jauh dari rumah. Menurut Dariyo (2004), perceraian (*divorce*) yaitu pemutusan hubungan pernikahan secara sah antara suami dan istri, di mana keduanya sepakat untuk tidak lagi menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai suami-istri.

Menurut Sing (2005) dalam Nurfitri & Waringah (2018), kematian yang dimaknai sebagai terhentinya seluruh fungsi penting tubuh seperti denyut jantung, kerja otak, dan proses pernafasan, menurut Pringgadani dalam penelitian mereka berpendapat bahwa wafatnya suami menjadikan istri sebagai pihak yang memikul tanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan keluarganya.

Ayah dipandang sebagai pemimpin dalam keluarga yang memikul tanggung jawab utama dalam menjalankan berbagai fungsi keluarga (Alif & Resdati, 2025). Menurut Irawan (2024), ayah merupakan sosok pria dalam keluarga yang berperan

sebagai orang tua, baik dari sisi biologis maupun sosial, dengan tanggung jawab dalam pengasuhan, perlindungan, serta mendukung tumbuh kembang anak dan menjaga keseimbangan dalam keluarga. Setiap individu dalam sistem keluarga memikul peran unik yang diimbangi dengan hak-hak personal dan kewajiban kolektif. Penelitian tentang peran ayah menunjukkan bahwa ayah memainkan peran unik dalam perkembangan anak, karena ayah menunjukkan perilaku mengasuh yang berbeda dibandingkan dengan ibu. Misalnya, ayah lebih banyak terlibat dalam permainan fisik, mendorong anak untuk mengambil risiko, lebih mungkin membantu anak menghadapi situasi menakutkan, dan menimbulkan rangsangan emosional yang lebih tinggi pada anak selama berinteraksi (Puglisi et al., 2024).

Menurut McAdoo (1993) dalam Insan, (2021), ayah memiliki beberapa peran krusial dalam keluarga. 1) ayah berperan sebagai *provider* (penyedia) yang berupaya memenuhi kebutuhan dasar maupun penunjang, termasuk dalam konteks pendidikan. Dia bekerja keras agar anak memiliki fasilitas yang diperlukan untuk meraih prestasi. 2) ayah berfungsi sebagai *protector* (pelindung), bukan hanya secara fisik tetapi juga dengan memberikan pemahaman tentang batasan perilaku – hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. 3) ayah bertindak sebagai *decision maker* (pengambil keputusan), khususnya dalam mendampingi anak menghadapi tantangan belajar. Dia memberikan semangat dan pendampingan untuk mencegah anak merasakan sendirian dalam berusaha. 4) ayah berperan sebagai *child specialist & educator* (pendidik), membimbing anak menjadi individu yang mampu bersosialisasi dan memiliki kepedulian sosial. 5) ayah berperan sebagai *nurtured mother* (pendamping ibu), dengan cara berbincang dan mendampingi ibu dalam mengatasi persoalan pendidikan anak. Dengan demikian, peran ayah tanpa batasan struktural pada pemenuhan materi, serta melingkupi aspek pengasuhan, pendidikan, dan dukungan emosional.

Menurut Aulia et al. (2023), ketika peran ayah tidak dijalankan sebagaimana mestinya, akan timbul ketidakseimbangan yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan keluarga, khususnya perkembangan anak.

Menurut Lubis & Harahap (2021) Figur ibu merupakan sosok multidimensi dalam rumah tangga. Jika tugas utama ayah adalah memenuhi kebutuhan materi, maka ibu berperan ganda sebagai pengatur keuangan yang bijak dan guru pertama bagi generasi penerus. Peran ibu meliputi domain domestik (pengelolaan rumah tangga),

pedagogis (pendidikan anak), protektif (perlindungan keluarga), dan ekonomis (kontribusi finansial). (Kusaini et al., 2024; Setiadi, 2008).

Menurut Gunarsa (2008) dalam Azizah & Hartati (2012), peran ibu dalam keluarga bersifat multifaset dan saling melengkapi. Sebagai pengasuh, ibu berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan ketenangan emosional bagi anak melalui sikap yang konsisten dan tidak mudah terpengaruh perubahan emosi. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, ibu bertanggung jawab mengembangkan kepribadian anak dengan menerapkan aturan secara tegas dan konsisten, di mana ketidakkonsistenan seperti membatalkan rutinitas belajar karena kedatangan tamu dapat berdampak negatif. Peran ibu sebagai teladan juga krusial karena anak cenderung belajar melalui imitasi perilaku, sehingga ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan ibu akan membentuk pola perilaku yang tidak diharapkan. Sebagai manajer rumah tangga, ibu mengatur kelancaran domestik sekaligus menanamkan disiplin dan tanggung jawab sejak dini untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan sosial. Tidak kalah penting, ibu berfungsi sebagai pemberi rangsangan dengan memberikan stimulasi sosial dan kognitif sejak bayi sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan di dalam rumah. Efektivitas seluruh peran ini membutuhkan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin, serta dukungan dari ayah sebagai mitra pengasuhan. Meskipun peran ibu dalam keluarga bersifat multidimensional dan vital, ketiadaan figur ayah baik secara fisik maupun keterlibatan emosi menciptakan tantangan tersendiri yang memaksa ibu mengambil beban ganda.

Dalam keluarga *fatherless*, ketidakhadiran ayah menciptakan dinamika unik yang menempatkan ibu sebagai pilar utama dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Maka, di samping peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik, ibu juga berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Peran ganda ini menciptakan tantangan bagi ibu di keluarga *fatherless*. Terutama tantangan dalam finansial. Tantangan menjadi ibu tunggal mencakup manajemen waktu, kesulitan finansial, dan stres psikologis yang dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam mendukung pendidikan yang efektif terhadap anak-anaknya. Dalam bekerja, ibu tunggal cenderung memiliki pekerjaan dengan upah yang rendah sehingga untuk bertahan hidup, mereka perlu mengurangi pengeluaran dengan alternatif yang lebih murah dan melakukan pengorbanan dengan mengurangi kebutuhan pribadi agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Mudrika et al., 2025; Dharani & Balamurugan, 2024; Affandy, 2023).

Menurut Stack & Meredith (2018) dalam penelitiannya mengungkap bahwa ibu tunggal menghadapi tantangan multidimensi dalam mengatasi kesulitan finansial. Dari penelitian tersebut mereka menggolongkan tiga tahap kritis yang dialami ibu tunggal, yaitu: (1) fase krisis, berupa krisis finansial yang dipicu oleh kehilangan pekerjaan atau biaya tak terduga, serta mengalami stigma internal sebagai "ibu yang gagal" dan cenderung mengisolasi diri karena rasa malu. (2) fase pencarian bantuan yang terhambat oleh kurangnya informasi dan stigma sosial, serta kekhawatiran akan penilaian negatif dari petugas sosial atau ancaman kehilangan hak asuh. (3) fase penerimaan bantuan yang seringkali rumit oleh birokrasi.

Dalam sebuah keluarga fatherless, sang ibu memainkan peran ganda sebagai pengasuh, dan pada saat yang sama berperan sebagai kepala keluarga. Tanpa ayah dalam sistem keluarga, ibu perlu mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial dan pendidikan anak-anak mereka.

Gaya pengasuhan merupakan gabungan dari pikiran, perilaku, dan ekspresi emosi pengasuhan sehari-hari dalam proses membesarkan anak (Qian et al., 2024). Pola asuh, khususnya dalam cara orang tua berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya, memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri anak (Li et al., 2025). Menurut Diana Baumrind dalam Santrock (2003) dalam Suhartini & Malik (2024), Secara umum, praktik pengasuhan dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama, yaitu (1) Gaya pengasuhan *authoritarian* (otoriter) (2) Gaya pengasuhan *authoritative* (demokratif), dan (3) Gaya pengasuhan permisif. Menurut Baumrind dalam Azis (2018) menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* atau otoriter yaitu sistem pengasuhan mutlak yang menekankan kepatuhan absolut tanpa ruang tanya, menggunakan hukuman sebagai konsekuensi ketidaktaatan. Gaya pengasuhan demokratis merupakan salah satu Sistem pengasuhan yang menerapkan batasan tegas namun fleksibel, dengan memperhatikan tahap perkembangan dan kondisi individual anak (Adpriyadi. & Sudarto., 2020), mereka juga berpendapat bahwa pengasuhan demokratis memfasilitasi anak dalam mengekspresikan pandangan dan memenuhi keinginannya, sepanjang tetap dalam koridor batasan yang ditentukan orang tua. Gaya pengasuhan permisif ialah sistem pengasuhan yang di mana orang tua memberikan keleluasaan penuh kepada anak

untuk bertindak sesuai kehendaknya, tanpa memberikan kontrol, batasan, maupun hukuman atas perilaku yang ditunjukkan anak (Rohayani et al., 2023; Sandi, 2017).

B. METODE

Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2019) dalam Nasution (2023), Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang berfokus pada eksplorasi, pengungkapan, dan deskripsi mendalam tentang ciri khas atau fenomena sosial unik, yang tidak mampu dijelaskan secara memadai melalui metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 yang berlangsung dari bulan Maret-Juli, dengan lokasi di Desa Penarukan, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari sosok ibu yang menggantikan peran ayah dalam keluarga, sebagai subjek utama yang melaksanakan peran sosial tambahan setelah ketiadaan ayah. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari anak-anak atau anggota keluarga lainnya, yang memberikan perspektif pendukung mengenai dampak dan pengamatan mereka terhadap peran ibu tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi data. Proses pengolahan data dilaksanakan dengan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini berfokus pada keluarga Ibu IM yang telah menjadi ibu tunggal selama kurang lebih empat tahun, terhitung sejak tahun 2021. Keluarga ini saat ini beranggotakan empat orang, terdiri dari Ibu IM sendiri dan ketiga anaknya: anak sulung laki-laki, anak perempuan kedua (MWS), dan anak perempuan ketiga (HCS). Sebelum meninggal, suami Ibu IM atau ayah dari anak-anaknya bekerja sebagai pedagang gorengan di Kedamukti, Depok, Jawa Barat, dan merupakan pilar utama pencari nafkah keluarga. Setelah kepergian suami, Ibu IM kini mengambil alih peran tersebut dengan berprofesi sebagai pedagang makanan kecil-kecilan, seperti corndog dan lok-lok bakar. Perubahan peran ini menjadi inti dari dinamika keluarga yang diteliti.

Setelah ketiadaan sosok ayah, Ibu IM secara signifikan mengambil alih berbagai fungsi yang sebelumnya diemban oleh suaminya. Peran-peran ini mencakup aspek ekonomi, pemenuhan kebutuhan, perlindungan, pembimbingan, penciptaan rasa aman, serta menjadi teladan.

Sebelum meninggalnya suami, Ibu IM berstatus sebagai ibu rumah tangga. Namun, setelah kepergian suami pada 25 Agustus 2021, Ibu IM sepenuhnya menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. Hal ini dikonfirmasi oleh Ibu IM sendiri yang menyatakan, "iyah, sekarang harus nggantiin suami yang udah ngga ada. Kayak cari nafkah karena dulu ga, sama nganter anak sekolah." Pernyataan ini didukung oleh anak-anaknya, HCS dan MWS, yang juga mengamati perubahan peran ibu mereka dari yang sebelumnya tidak mencari nafkah menjadi tulang punggung keluarga.

Meskipun memikul tanggung jawab ganda, Ibu IM berhasil memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) serta kebutuhan penunjang dan sekolah anak-anaknya. Ibu IM menegaskan kemampuannya dalam hal ini, "Iya ada, harus bisa, buku tulis, pakaian sekolah, sandang papan dan pangan sudah terpenuhi." Anak-anaknya, HCS dan MWS, juga mengamini bahwa kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, alat tulis, pakaian sekolah, hingga uang saku harian (Rp 5.000 - Rp 10.000) tercukupi dengan baik. Hal ini menunjukkan dedikasi Ibu IM dalam memastikan kesejahteraan material anak-anaknya.

Ibu IM menjalankan peran sebagai pelindung anak-anaknya dalam berbagai aspek. Ini termasuk perawatan kesehatan, terutama untuk anak pertama yang memiliki gangguan jiwa dan memerlukan perawatan rutin bulanan. Selain itu, Ibu IM juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak, seperti penggunaan gadget, dan menetapkan batasan perilaku. Dia juga aktif mengajarkan etika dan sopan santun, seperti yang diungkapkan Ibu IM, "kalo pelindung batasan perilaku ada, misalnya kaya menegur, ngajarin sopan santun "ngomongnya yang sopan sama orang tua"". Anak-anaknya mengkonfirmasi peran ini, dengan HCS menyebutkan adanya perawatan kesehatan dan pengawasan aktivitas, sementara MWS menceritakan bagaimana ibunya sering menegur jika mereka terlalu lama bermain ponsel atau saat bertengkar dengan adik.

Ibu IM membimbing anak-anaknya menuju kemandirian melalui pembiasaan tugas-tugas sehari-hari. Dia mendorong anak-anak untuk melakukan hal-hal seperti mengambil baju sendiri, membersihkan toilet, dan membersihkan kamar sendiri. Ibu IM menyatakan, "kayak ambil baju sendiri, makan sendiri, kalo terkait pelajaran ga tanya ke

aku. Dari anak inisiatifnya tinggi." Anak-anak juga menunjukkan inisiatif tinggi dalam mengerjakan tugas sekolah tanpa perlu bantuan ibu. Dalam hal pengambilan keputusan, Ibu IM memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, misalnya dalam memilih sekolah, namun tetap memberikan dukungan atau saran selama keputusan tersebut dianggap baik. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu IM mendukung kemandirian anak dengan memberikan ruang untuk memilih, namun tetap dalam koridor bimbingan.

Ibu IM memenuhi kebutuhan rasa aman dan ketenangan emosional anak melalui sentuhan fisik (pelukan) saat anak menangis dan komunikasi yang halus. Ibu IM menjelaskan, "saat anak nangis aku memeluk terus nanyain kenapa." Bagi anak-anak, kehadiran ibu, termasuk saat marah (yang dianggap aneh jika tidak marah oleh HCS), dan cara bicaranya yang halus oleh MWS, memberikan rasa tenang. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu IM secara aktif berupaya menciptakan lingkungan emosional yang stabil dan mendukung bagi anak-anaknya, meskipun cara penyampaiannya dapat bervariasi antar anak.

Ibu IM menjadi teladan bagi anak-anaknya melalui sikap orang tua yang baik, bertutur kata baik, menasihati, dan perhatian harian (misalnya menanyakan status makan anak). HCS menyoroti sikap sabar ibunya, sementara MWS mengagumi kerja keras dan kepedulian ibunya. Observasi juga mengkonfirmasi bahwa sikap sabar Ibu IM menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Dalam menanamkan disiplin, Ibu IM menerapkan aturan seperti jadwal bangun tidur dan larangan tidur terlalu malam. Namun, untuk tanggung jawab, anak-anak sudah memiliki inisiatif tinggi secara mandiri, seperti mengerjakan tugas sekolah sendiri, membersihkan barang yang dipecahkan, atau merapikan barang yang diberantakin. Ini menunjukkan bahwa Ibu IM berhasil menanamkan dasar-dasar disiplin, sementara anak-anak secara internal telah mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat.

Dinamika keluarga Ibu IM menunjukkan adaptasi yang kuat terhadap ketiadaan sosok ayah, dengan Ibu IM memainkan peran sentral dalam menjaga keharmonisan dan menerapkan pola asuh tertentu.

Ibu IM menjaga keharmonisan keluarga melalui kegiatan ngobrol atau kumpul keluarga secara santai. Topik obrolan seringkali mencakup pelajaran atau rencana sekolah, seperti anak pertama yang menanyakan rencana sekolah adiknya. Seseekali, mereka juga melakukan kegiatan bersama seperti jalan-jalan atau belanja. HCS dan MWS mengkonfirmasi bahwa obrolan santai sering terjadi, meskipun kegiatan di luar rumah

seperti ke pantai tidak selalu diminati. Ini menunjukkan bahwa komunikasi rutin dan kebersamaan, meskipun sederhana, menjadi kunci dalam menjaga ikatan keluarga.

Ibu IM menerapkan pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih, namun tetap dalam batasan yang jelas dan dengan harapan anak-anak memiliki kesadaran akan tanggung jawab diri. Contohnya, Ibu IM mengizinkan anak memilih SMK dan tidak terlalu khawatir jika anak pulang malam (jam 7), karena dia percaya anak sudah tahu batasannya sendiri. HCS juga mengkonfirmasi pola asuh permisif ini, dengan batasan waktu bermain dan kebebasan dalam pilihan sekolah. MWS menambahkan bahwa kebebasan yang diberikan tetap ada batasnya, seperti pengalaman pulang jam 7 malam setelah bukber dengan kewajiban pulang tepat waktu sebelum jam 8. Observasi menegaskan bahwa Ibu IM menggunakan pola asuh permisif yang menekankan kebebasan anak dengan batasan yang jelas, mendorong tanggung jawab pribadi anak.

Ibu IM mendukung pertumbuhan sosial anak dengan memperkenalkan mereka kepada saudara dan tetangga, serta memberikan dorongan emosional saat anak berinteraksi dengan teman baru, seperti saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) HCS. Namun, dalam aspek dukungan kognitif, Ibu IM tidak memberikan dorongan atau dukungan langsung kepada anak-anak. Hal ini karena aspek tersebut diasumsikan sudah didapatkan dari sekolah atau saat ayah masih ada. Anak-anak juga mengkonfirmasi tidak adanya dukungan kognitif langsung dari ibu mereka.

Ketiadaan peran ayah dalam keluarga ini disebabkan oleh kematian suami/ayah pada tanggal 25 Agustus 2021. Kronologi yang disampaikan oleh Ibu IM dan anak-anaknya (HCS dan MWS) menunjukkan bahwa suami menderita sakit demam selama sekitar satu bulan dengan komplikasi pada jantung, ginjal, dan paru-paru. Meskipun sempat diperiksa dan dinyatakan baik-baik saja oleh dokter di Sentra Medika, kondisi suami memburuk setelah beberapa hari dan akhirnya meninggal di Rumah Sakit Islam Singkil, Tegal. Sebelum meninggal, suami adalah pedagang gorengan dan merupakan pilar utama pencari nafkah keluarga. Ibu IM telah menjanda selama empat tahun sejak kejadian tersebut, yang menjadi titik balik utama dalam dinamika dan peran keluarga.

2. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji adaptasi dan peran sosial seorang ibu dalam keluarga fatherless, sebuah kondisi yang makin umum dalam masyarakat modern. Melalui

wawancara, dokumentasi serta observasi Ibu IM di Desa Penarukan, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal, Jawa Tengah, temuan penelitian ini memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana seorang ibu tunggal menavigasi kompleksitas peran ganda setelah kehilangan figur ayah. Hasil ini akan diinterpretasikan dan dimaknai sesuai dengan teori yang relevan, serta diperkaya dengan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya.

1) Peran Sosial Ibu dalam Keluarga Fatherless

Temuan menunjukkan bahwa Ibu IM telah bertransformasi secara signifikan dari peran ibu rumah tangga menjadi tulang punggung keluarga. Setelah kematian suaminya pada 25 Agustus 2021, Ibu IM mengambil alih peran pencari nafkah utama dengan berprofesi sebagai pedagang makanan kecil. Perubahan ini sejalan dengan teori di mana seorang istri yang ditinggal suaminya karena meninggal, maka dengan terpaksa harus menjalankan multi peran termasuk dalam hal ekonomi (Angin, 2019; Lakson, 2008). Kemampuan Ibu IM guna menyediakan kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) dan penunjang (alat tulis, uang saku) anak-anaknya menunjukkan efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan finansial.

Lebih dari sekadar penyedia materi, Ibu IM juga memainkan peran pelindung dan pengasuh utama. Hal ini ditunjukkan melalui perhatiannya pada kesehatan anak, termasuk kunjungan rutin ke rumah sakit untuk anak pertamanya yang sakit, pengajaran sopan santun, pengawasan aktivitas (termasuk batasan penggunaan gadget), dan penyediaan kenyamanan emosional. Sejalan dengan teori penelitian yang sudah dilakukan, bahwa orang tua pasti berusaha maksimal untuk memberikan perasaan terlindungi, nyaman, dan hangat kepada seluruh keluarganya (Ngewa, 2019). Kehadiran Ibu IM yang konsisten, bahkan "kemarahan" kecilnya yang dianggap aneh jika tidak ada oleh anak, mengindikasikan bahwa konsistensi emosional dan batasan yang jelas justru menciptakan rasa aman bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ibu tunggal mencurahkan kasih sayang dan perhatian tanpa batas kepada buah hatinya, menciptakan rasa dicintai dan diterima secara tulus dalam keluarga. (Balqis et al., 2023).

Ketiadaan ayah, yang dalam kasus ini disebabkan oleh kematian, menempatkan keluarga Ibu IM dalam kategori keluarga single-parent by widowhood. Berdasarkan teori, menunjukkan ketika seorang istri kehilangan suami secara tiba-tiba, hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis pada pasangan yang ditinggalkan. Reaksi yang umum muncul antara lain rasa syok, tidak mampu menerima kenyataan, penyangkalan atas kematian pasangan, serta mengalami stres yang mendalam dan

kesedihan yang luar biasa (Anjarwati et al., 2022). Meskipun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu IM mampu beradaptasi secara efektif, membantah determinisme negatif yang terkadang dikaitkan dengan keluarga fatherless.

2) Strategi Pola Asuh dan Pembentukan Kemandirian Anak

Ibu IM menerapkan pola asuh permisif dengan batasan yang jelas, yang mencerminkan karakteristik pola asuh permisif berupa dukungan dan penerimaan terhadap kebutuhan anak. Dia menerapkan gaya pengasuhan di mana Ibu IM memberi ruang bagi anak untuk menentukan pilihannya sendiri, seperti memilih sekolah, namun tetap menetapkan batasan tertentu (misalnya, pulang tidak lebih dari jam 8 malam saat bukber). Strategi ini sesuai dengan teori bahwa meskipun orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menghindari konflik dan lebih longgar dalam pengawasan, mereka tetap dapat menerapkan aturan-aturan dasar untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Pendekatan ini juga sejalan dengan prioritas pola asuh permisif dalam mempertahankan hubungan positif dengan anak (Amelindha & Pratama, 2025).

Pembimbingan kemandirian melalui tugas sehari-hari (mengambil baju, membersihkan kamar, membersihkan kamar mandi, menyapu atau mengepel) dan inisiatif tinggi anak-anak dalam mengerjakan tugas sekolah tanpa perlu diawasi, menunjukkan keberhasilan pola asuh ini. Kemandirian anak, terutama sejak usia dini seperti anak bungsu yang mandiri sejak kelas 6 SD, sangat penting dalam keluarga fatherless karena seringkali anak-anak diharapkan untuk lebih banyak berkontribusi pada tugas rumah tangga dan mengambil tanggung jawab pribadi.

Sebagai panutan dan penjaga keharmonisan, Ibu IM menampilkan nilai-nilai positif seperti tutur kata yang baik, perhatian harian, kerja keras, dan kesabaran. Temuan penelitian terkait menunjukkan bahwa orang tua memegang peran sentral dalam pembentukan karakter anak, di mana perkembangan kepribadiannya terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup, pola interaksi, dan contoh konkret dari figur orang tua. (Christianty & Loho, 2023). Pendekatan ini menegaskan peran sentral orang tua sebagai figur modeling yang signifikan dalam proses perkembangan anak. Kegiatan kumpul santai dan ngobrol keluarga, serta jalan-jalan bersama, adalah upaya strategis Ibu IM untuk memperkuat ikatan keluarga dan menjaga kohesi keluarga. Penanaman disiplin

melalui aturan waktu tidur juga mengindikasikan upaya Ibu IM dalam menciptakan struktur dan rutinitas yang esensial untuk perkembangan anak.

Integrasi hasil penelitian ini ke dalam kumpulan teori yang telah mapan menunjukkan bahwa resiliensi keluarga tidak hanya bergantung pada struktur keluarga inti yang lengkap, tetapi juga pada kualitas interaksi, strategi adaptasi orang tua, dan dukungan sosial. Dalam kasus Ibu IM, dukungan sosial eksternal yang diperkenalkan kepada anak-anak (saudara dan tetangga) juga penting untuk sosialisasi anak di luar lingkaran keluarga inti. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan anak dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai masyarakat. Melalui peran ini, anak mendapatkan pemahaman akan lingkungan sekitarnya, serta anak mampu mengembangkan pola pikir dan perilaku yang konstruktif, baik untuk perkembangan dirinya maupun masyarakat sekitar. (Rakhmawati, 2015). Meskipun dukungan kognitif langsung dari ibu tidak disoroti, asumsi bahwa hal ini didapat dari sekolah atau mendiang ayah mengindikasikan adanya jaringan dukungan yang lebih luas yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam fokus penelitian ini.

D. PENUTUP

Penelitian ini menyoroti ketangguhan dan adaptasi luar biasa Ibu IM sebagai orang tua tunggal setelah kematian suaminya pada tahun 2021. Meskipun harus menghadapi tantangan besar sebagai tulang punggung keluarga dan pengelola rumah tangga, Ibu IM berhasil menjalankan peran sosial sebagai pencari nafkah utama, pelindung, dan pengasuh anak-anaknya. Ia menerapkan pola asuh permisif dengan batasan yang jelas, membimbing kemandirian anak, serta menjadi teladan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung pertumbuhan sosial anak-anak. Dedikasi Ibu IM membuktikan bahwa kehilangan figur ayah tidak selalu mengarah pada disfungsi keluarga; justru, melalui adaptasi strategis dan komitmen kuat, seorang ibu tunggal dapat menciptakan lingkungan stabil yang mendukung perkembangan optimal anak. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar ibu tunggal terus mempertahankan resiliensi dan mengoptimalkan peran ganda mereka sebagai pencari nafkah dan pengasuh, serta memanfaatkan jaringan dukungan dari keluarga, teman, atau lembaga sosial. Bagi anak-anak dalam keluarga fatherless, penting untuk terus mengembangkan kemandirian, membangun komunikasi terbuka dengan ibu, dan aktif berinteraksi dalam

lingkungan sosial. Sementara itu, masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan komprehensif, memberdayakan ibu tunggal, dan menyediakan edukasi pola asuh positif untuk memastikan kesejahteraan keluarga fatherless.

REFERENSI

- Adpriyadi., & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Alif, R. M., & Resdati. (2025). IPeran Ayah Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Dinas Perhubungan Kota Dumai. *JEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 599–608. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4825>
- Amelindha, N. F., & Pratama, R. S. (2025). Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan : Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1992>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Angin, E. R. (2019). Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Penyapu Jalan Di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *E Journal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 184–186.
- Anjarwati, N., Murdiana, S., & Zainuddin, K. (2022). Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Kematian Mendadak. *Jurnal Sipakalebbi*, 6(2), 79–91. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v6i2.31733>
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. B. . H. S. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 87–94. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>
- Azizah, N., & Hartati, E. (2012). Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Balqis, A. P., Naim, M., & Setiawan, R. (2023). Peran Orang Tua Tunggal (Bapak Atau Ibu) Dalam Mendidik Dan Mengasuh Anak Di Kelurahan Gondrong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 86–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8068529>
- Christianty, O., & Loho, M. I. (2023). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 933–941. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10443577>
- Insan, H. M. (2021). Analisis Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional. *Jurnal Hukum Tatanegara*, 1(1). <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Siyasyatuna/article/view/67>
- Irawan, W. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban. *Harakat An-*

- Nisa: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.30631/91.11-22>
- Körün, A. B., Satici, S. A., & Keitner, G. I. (2025). *Adaptation Of General Family Functioning Assesment Device (Gf-Fad): Its Association With Family Adaptability, Family Belongingness And Mental Well Being*. *Current Psychology*, 44(8), 6798–6810. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07673-7>
- Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. N., & Sariyati, S. (2024). Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 18(2), 26–33. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/5428/pdf>
- Li, D., Li, W., Lin, X., & Zhu, X. (2025). Associations Between Overprotective Parenting Style and Academic Anxiety Among Chinese High School Students. *BMC Psychology*, 27(1), 1–17. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.058744>
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 6–13.
- Mudrika, I., Sa'adah, H. N. L., Puspawardani, A. D., & Oktawirawan, D. H. (2025). Pengalaman Ibu Tunggal dalam Mendirikan Komunitas Belajar Anak: Studi Fenomenologis. *Online) Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(1), 139–158. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i1>
- Nailufar, N. T., Baehaki., & Sarah. (2023). Analisis Peran Ayah dan Ibu dalam Perkembangan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 393, 1, 393–401. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In Bandung. CV. Harfa Creative. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal>
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang tua Tunggal : Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 4(1), 11–24. <http://poskotanews.com>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father Involvement and Emotion Regulation During Early Childhood: A Systematic Review. *BMC Psychology*, 12, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Qian, G., Li, B., Xu, L., Ai, S., Li, X., Lei, X., & Dou, G. (2024). Parenting Style And Young Children's Executive Function Mediate The Relationship Between Parenting Stress And Parenting Quality In Two-Child Families. *Scientific Reports*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-59225-x>

- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their Life. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 632–643. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.62038>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1037/949>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Stack, R. J., & Meredith, A. (2018). The Impact of Financial Hardship on Single Parents: An Exploration of the Journey From Social Distress to Seeking Help. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(2), 233–242. <https://doi.org/10.1007/s10834-017-9551-6>
- Suhartini, J. D., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 9(1), 86–101. <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>